

## STRATEGI PENINGKATAN MANFAAT EKONOMI DI LAHAN KRITIS KECAMATAN BANCAN MELALUI AGROBISNIS METE

**A. Aru Hadi Eka Sayoga**

*Inspektorat Kabupaten Semarang*

*Email: masaruhadi@gmail.com*

### ABSTRAK

Saat ini ditemukan tren penduduk usia produktif di kawasan perdesaaan lebih memilih bekerja dan menetap di wilayah perkotaan dengan peluang yang lebih besar untuk bekerja mencari nafkah, hal tersebut juga terjadi di Kecamatan Bancak yang memiliki luas lahan kritis 798,00 Ha (2016). Upaya peningkatan nilai ekonomi lahan kritis di Kecamatan Bancak dapat dilakukan dengan cara pengembangan agribisnis mete. hal ini dapat dilakukan karena beberapa kriteria telah dapat dipenuhi. Metode penelitian dengan cara Kualitatif-Verifikatif dengan lebih mengedepankan observasi lapangan dan perbandingan dengan dasar teori. Dari hasil metode penelitian ini memunculkan hasil penelitian strategi yang dibagi menjadi 3 (tiga) jenis dilihat berdasarkan jangka waktu, yaitu Perencanaan Jangka Pendek sebagai fase "PLANTING AND DEVELOPING", Perencanaan Jangka Menengah sebagai fase HARVESTING AND PROMOTING dan Perencanaan Jangka Panjang sebagai fase "MAINTAINING AND URBAN BRANDING". Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kecamatan Bancak sesuai untuk usaha agrobisnis mete dilihat dari lingkungan dan kebijakan tata ruang serta dilihat dari kelayakan usaha, dari hasil pertanian mete akan sangat menguntungkan, namun dirasakan mulai tahun ketiga, saat pohon mete mulai berbuah.

**Kata kunci:** *lahan kritis, ekonomi, agribisnis mete.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi daerah-daerah *hinterland* dan daerah penyangga masih selalu sama, mereka merupakan daerah pemasuk (produsen) sumberdaya alam, namun karena kondisi sumberdaya manusia dan peran teknologi yang terbatas, menyebabkan daerah pinggiran menjadi semakin sulit

untuk mengejar ketertinggalan daerah perkotaan. Para penduduk usia produktif akan lebih memilih bekerja dan menetap di wilayah perkotaan dengan peluang yang lebih besar untuk bekerja mencari nafkah.

Kecamatan Bancak di wilayah administratif Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah rawan kekeringan. Curah hujan yang rendah

serta jenis tanah yang kurang baik untuk pertanian sawah menyebabkan seringkali petani gagal panen dan menyebabkan banyak petani alih profesi (*berita terkait: <https://daerah.sindonews.com/read/1333742/22/sawah-mengering-petani-di-semarang-alih-profesi-1535453107>*).

Pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas Pertanian, Perkebunan dan Pangan pada tahun 2018 telah berupaya untuk memberikan arahan dan juga memberikan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) untuk petani di wilayah Kecamatan Bancak (*berita terkait: <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/135544/petani-diarahkan-memanfaatkan-lahan-kering>*), namun hingga saat ini masih banyak kita temukan permasalahan yang masih sama dari tahun sebelumnya.



Sumber : Kantor Kecamatan Bancak (2018)

**Gambar 1. Kondisi tanah di lahan pertanian di Desa Bancak, Kecamatan Bancak**

Kecamatan Bancak merupakan salah satu dari 19 (Sembilan belas) kecamatan di Kabupaten Semarang. Kondisi topografi rata-rata perbukitan dan dataran dengan tinggi altitud 168 mdpl. Luas wilayah mencapai 4.384,55 km<sup>2</sup>, dengan pemanfaatan lahan seluas 2.777,44 km<sup>2</sup> (63,34%) untuk pertanian dan untuk non pertanian seluas 1.607,11 km<sup>2</sup> (36,65). Dari 2.777,44 km<sup>2</sup> dimanfaatkan untuk lahan sawah seluas 1186,71 km<sup>2</sup> merupakan lahan sawah dan sisanya bukan sawah. 344,68 km<sup>2</sup>.

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan manfaat ekonomi lahan kritis di Kecamatan Bancak dengan pendekatan agribisnis dengan melihat kesesuaian lingkungan serta kebijakan wilayah yang ada dan menjadikan Bancak sebagai Sentra pertanian mete di Tahun 2031.

## TINJAUAN PUSTAKA

Teori pertumbuhan ekonomi yang diperkenalkan oleh Adam Smith (1776) mungkin saat ini sudah kurang relevan. Selanjutnya berkembang teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik, dengan 3 (tiga) definisi utama dari Harrod-Domar, Schumpeter dan Solow. Menurut Harrod-Domar, point penting pertumbuhan ekonomi adalah perlunya pembentukan modal (*investasi*) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap/teguh (*steady growth*). Bila pembentukan modal telah dilakukan, maka perekonomian akan sanggup memproduksi barang-barang dalam jumlah yang lebih besar. Sedangkan Schumpeter berpendapat bahwa, ketika yang lain menganggap penduduk sebagai aspek sentral dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, Schumpeter berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*), karena mereka berani berinovasi dalam

aktivitas produksi. Menurut Robert Solow, dalam jangka panjang tingkat tabungan dapat menentukan modal dalam proses produksi. Artinya, semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan.

Sebagai kritik atas teori neo-klasik, Joan Robinson mengemukakan teori yang mungkin masih relevan dengan kondisi Indonesia. Joan Robinson adalah pencetus pemikiran bahwa program industrialisasi di negara-negara berkembang harus berlandaskan pada realitas sosial yang ada di negara-negara berkembang ini. Secara spesifik Joan Robinson mengemukakan bahwa sektor pertanian harus menjadi induk pembangunan dan sektor industri sebagai motor pembangunan. Sektor industri sebagai *offshoot* dari sektor pertanian (*Chalid, <http://repository.ut.ac.id/4601/1/MAPU5102-M1.pdf>: 28*).

Myrdal di pertengahan tahun 1950-an melontarkan tesis keterbelakangan di negara-negara berkembang. Tesis ini dikenal sebagai tesis *cumulative causation* (aneka sebab). Myrdal mengemukakan bahwa hubungan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara-negara yang belum maju telah menimbulkan ketimpangan internasional dalam pendapatan perkapita dan kemiskinan di negara-negara yang belum maju. Faktor utama

yang menyebabkan ketimpangan ini adalah kemajuan ilmu dan teknologi, kehadiran pasaran yang luas dan konsentrasi modal keuangan di negara-negara maju. Sebaliknya, rakyat di negara-negara berkembang mempunyai pendapatan per kapita yang rendah, tabungan yang rendah, pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat keterampilan yang rendah, kesehatan penduduk yang buruk dan tidak berkembangnya industri-industri rakyat akibat rendahnya harga barang-barang manufaktur yang diimpor. Dengan perkataan lain, hubungan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara miskin menimbulkan *backwash effect* (efek gelombang surut) terhadap negara-negara miskin (Chalid, <http://repository.ut.ac.id/4601/1/MAPU5102-M1.pdf>: 30).

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2004 hal 115).

Vegetasi sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Peranan vegetasi dalam menjaga kualitas tanah (Sutedjo dan Kartasapoetra. 2002) adalah sebagai berikut:

1. Menghalangi tumbukan langsung butir-butir hujan, dengan demikian perusakan tanah permukaan oleh tumbukan air hujan dapat tercegah;
2. Mengurangi kecepatan *run off* (kecepatan permukaan);
3. Mengurangi daya penggerusan/pengikisan tanah oleh aliran permukaan;
4. Mendorong perkembangan biota tanah yang dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah dan dengan adanya pula pengaruh akar-akar tanaman, maka kapasitas infiltrasi tanah jadi lebih meningkat, aliran permukaanpun menjadi berkurang;
5. Menambah bahan organik tanah dengan demikian resistensi tanah terhadap erosi menjadi bertambah.

Tabel 1. Tingkat Erosi Tanah

Jenis Tanaman	Erosi (ton/ha)
Tanpa tanaman	91,95
Centrosema	28,67
Kacang tanah	21,07

Sumber: Sutedjo dan Kartasapoetra, 2002

Dalam rangka perluasan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, perlu dikembangkan dengan lebih mendukung dan memperkuat segala aspek yang terdapat dalam masyarakat, antara lain aspek sumber daya manusia, pendanaan, dan pemasaran yang dikembangkan melalui jaringan ekonomi perdesan serta kerakyatan. hal ini perlu dilakukan agar dapat tercipta ekonomi kerakyatan yang mempunyai semangat berswadaya tinggi, sehingga tidak terlindas oleh

perkembangan ekonomi industrial-kapitalis yang lebih mementingkan individu atau kelompok pemilik modal atau usaha skala besar (Martodirosso dan Suryanto, 2002: 15).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui pendekatan Kualitatif-Verifikatif. Strategi analisis data kualitatif-verifikatif merupakan upaya induktif terhadap data-data penelitian yang ditemukan di lapangan. Format penelitian kualitatif-verifikatif mengkonstruksi format penelitian dan strategi untuk lebih awal memperoleh data sebanyak-banyaknya di lapangan, dengan mengesampingkan peran teori (Bungin, 2007). Sedangkan metode pencarian data dilakukan dengan observasi dan telaah data sekunder. Setelah terkumpul sumber perbandingan teoritis akan disandingkan dengan kondisi eksisting di Kecamatan bancak.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Faktor Lingkungan

Pengertian lahan kritis menurut KBBI online adalah lahan yang tidak mampu lagi berperan sebagai unsur produksi pertanian, baik sebagai media pengatur tata air maupun sebagai perlindungan alam lingkungan (<https://kbbi.kata>.

[web.id/lahan-kritis/](http://web.id/lahan-kritis/)). Luas lahan Kritis di Kecamatan Bancak menurut BPS dari tahun 2010-2016 terlihat mengalami fluktuasi yang sangat tajam, namun dalam 3 (tiga) tahun terakhir stabil, dengan luas 798,00 hektar.

**Tabel 2. Luas Lahan Kritis di Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang Tahun 2010-2016**

No.	Tahun	Luas Lahan Kritis (Ha)
1.	2010	807,73
2.	2011	832,00
3.	2012	687,20
4.	2013	377,00
5.	2014	798,00
6.	2015	798,00

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2017.



Sumber: dokumen pribadi (2019)

**Gambar 2. Kondisi Lahan di Desa Wonokerto, Kecamatan Bancak.**

Beberapa cara dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomi suatu wilayah, diantaranya pengembangan pertanian, industri dan perdagangan dan jasa. Namun saat ini, sebagai usaha untuk merintis pengembangan ekonomi masyarakat, maka dipilih usaha

pertanian hulu, dengan jambu mete sebagai pilihan utama. Selain tidak terlalu membutuhkan biaya yang besar juga lebih mengedepankan peran serta masyarakat, serta lebih sesuai dengan corak kehidupan masyarakat sekitar yang bercirikan pertanian. Tanaman jambu mete dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai untuk lahan kering dan lahan kritis. Beberapa hal yang perlu diketahui mengenai jambu mete diantaranya adalah:

1. Di antara sekian banyak negara produsen, Brasil, Kenya, dan India merupakan negara pemasok utama jambu mete dunia (sumber: <http://syekhfanismd.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/JAMBU-MENTE.pdf>).
2. Hasil utamanya adalah kacang mete; minyak loka (Cashew Nut Shell Liquid = CNSL) atau Cairan Kulit Biji Mete (CKBM) serta daging buah jambu mete. Kedua hasil yang disebutkan pertama diperoleh dari gelondong mete yang merupakan buah aslinya. Kacang mete (Cashew kernel) dapat dikonsumsi sebagai makanan kecil (snack) serta bahan baku pada industri makanan (sumber: <http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).
3. Menjadi salah satu komoditi export yang persyaratan mutunya telah ada pada standard perdagangan Indonesia

(sumber:<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).

4. Tanaman jambu mete sangat menyukai sinar matahari. Apabila tanaman jambu mete kekurangan sinar matahari, maka produktivitasnya akan menurun atau tidak akan berbuah bila dinaungi tanaman lain (sumber:<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).
5. Suhu harian di sentra penghasil jambu mete minimum antara 15-25 derajat C dan maksimum antara 25-35 derajat C. Tanaman ini akan tumbuh baik dan produktif bila ditanam pada suhu harian rata-rata 27 derajat C (sumber:<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).
6. Jambu mete paling cocok dibudidayakan di daerah-daerah dengan kelembaban nisbi antara 70-80%. Akan tetapi tanaman jambu mete masih dapat bertoleransi pada tingkat kelembaban 60-70%. (sumber:<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).
7. Daerah yang paling sesuai untuk budi daya jambu mete ialah di daerah yang mempunyai jumlah curah hujan antara 1.000-2.000 mm/tahun dengan 4-6 bulan kering (<60 mm) (sumber:<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).

d/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf.).

8. Di Indonesia tanaman jambu mete dapat tumbuh di ketinggian tempat 1-1.200 m dpl. Batas optimum ketinggian tempat hanya sampai 700 m dpl, kecuali untuk tujuan rehabilitasi tanah kritis.

(sumber:<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/phocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>).

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, faktor lingkungan budidaya mete sebagai prasarat dasar hidup jambu mete dapat kita bandingkan dengan kondisi eksisting Bancak saat ini melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Kesesuaian Faktor Lingkungan Budidaya Mete Di Kecamatan Bancak**

No.	Faktor	Teori	Eksisting
1.	Altitud ( <i>mdpl</i> )	<700	<b>168-325</b>
2.	Kelembaban (%)	70-80%	<b>72%</b>
3.	Suhu rata-rata ( <i>°C</i> )	27	<b>27</b>
4.	Curah Hujan ( <i>mm/tahun</i> )	1.000-2.000	<b>1.455</b>
5.	Hari hujan	< <b>60</b>	<b>67</b>

Sumber: hasil analisis dari BPS (2019).

Hari hujan sangat menentukan produktifitas karena buah jambu mete mudah busuk, sehingga saat berbunga dan perkembangan buah sebisa mungkin tidak saat hujan dan angin. Namun untuk hal ini dapat diminimalisir dengan pemberian paranet untuk mengurangi dampak cuaca.

Dari 5 kriteria diatas, 4 (empat) diantaranya sesuai, dan hanya hari hujan yang lebih panjang dari yang seharusnya. Namun hal ini tidak dapat menjadi patokan karena faktor alam adalah hal yang relatif. Dari 4 faktor lingkungan tersebut dapat disimpulkan Jambu mete **dapat tumbuh dan berkembang** di Kecamatan Bancak.

### Analisis Kebijakan Wilayah

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2011-2031, Kecamatan Bancak masuk dalam SWP III dengan Fungsi Pusat Pelayanan Kegiatan kawasan **agropolitan**, yaitu : Sumowono, Bandungan, Jambu, Getasan, Suruh, Susukan, Kaliwungu, Pabelan, Bringin dan **Bancak**. Kawasan agropolitan berfungsi sebagai pusat pelayanan, pemasaran produk pertanian lokal, pengembangan industri pertanian (**agroindustri**), dan /atau pariwisata berbasis pertanian (**agrowisata**). Melihat dari aspek kewilayahan dan rencana pengembangan tata ruang ruang kedepan, maka Kecamatan Bancak sangat cocok untuk pengembangan Agribisnis dan agroindustri karena telah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah.

Namun untuk menyiapkan menjadi sebuah kawasan pusat agribisnis yang

dinamis tidak dapat serta merta terbentuk. Diperlukan proses pengembangan hingga terbentuk pola yang sistemik diperlukan perencanaan yang matang. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menurut Porter setidaknya ada 4 (empat) faktor yang menentukan, yaitu: infrastruktur wilayah, sumberdaya manusia wilayah, pengembangan teknologi wilayah dan perdagangan wilayah (Porter dalam Ambardi dan Prihawantoro (ed). 2002). Dari Gambar 2 dapat dijabarkan kebutuhan untuk mencapai tujuan akhir strategi ini, yaitu pengembangan Kecamatan Bancak sebagai pusat agrobisnis mete di tahun 2031 (periode akhir RTRW) perlu disiapkan faktor-faktor penentu yang sesuai dengan karakteristik Bancak, yaitu

1. Infrastruktur

Infrastruktur dapat disediakan oleh Pemerintah kabupaten dan desa dimana pusat-pusat agrobisnis mete ini terbentuk berupa jaringan listrik, air bersih, pesampahan, jalan dan jembatan, dan lain sebagainya.



Sumber: Ambardi dan Prihawantoro (ed). 2002.

2. Sumberdaya manusia

Para petani berpengalaman dan petani muda yang ingin menggeluti agrobisnis mete ini perlu dididik untuk memiliki kemampuan dasar hulu pertanian, penyimpanan (*storing*), pengolahan pascapanen dan usaha industri hilir lainnya.

3. Pengembangan teknologi

Agar produktifitas usaha pertanian dapat terus meningkat diperlukan peran pengembangan teknologi, baik teknologi tepat guna yang sederhana maupun teknologi yang menggunakan mesin. Hal ini agar petani tidak hanya menghabiskan waktu di sawah, namun dapat juga memiliki waktu untuk memasarkan hasil produksinya.

4. Perdagangan

Hasil pertanian tanpa terserap pasar hanyalah merupakan sesuatu yang sia-sia saja, karena petani tidak mendapatkan manfaat langsung. Dengan produk yang terserap pasar tanpa harus melewati rantai tengkulak maka petani diharapkan dapat menerima manfaat langsung dari hasil produksinya serta mendorong petani untuk terus berproduksi.

**Analisis Strategi Pengembangan Ekonomi Pusat Agrobisnis Mete**

Untuk dapat melihat lebih konkret strategi pengembangan ekonomi, kita bagi menjadi 3 (tiga) jenis yang dilihat dari kriteria waktu. Berdasarkan kriteria

waktu, ada tiga macam perencanaan yaitu; perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan berdasarkan waktu ini penting dilakukan karena masing-masing kriteria memiliki masukan (*input*) dan dampak (*impact*) yang berbeda, sehingga langkah-langkah kegiatan dapat tersusun dan tujuan kegiatan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun maksud atas ketiga strategi tersebut dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

1 Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai jangka waktu 1 sampai 4 tahun. Perencanaan jangka pendek yang sering kita temui adalah perencanaan tahunan. Untuk perencanaan di tahun-tahun awal hanya akan banyak pengeluaran, tidak sebanding dengan pendapatan yang mungkin akan diterima. hal ini karena jambu mete adalah tanaman tahunan, paling cepat berbuah di umur 3-5 tahun.

Pada perencanaan tahap ini kita beri nama "PLANTING AND DEVELOPING". Proses penanaman dan pengembangan luas area tanam menjadi fokus utama. Pendapatan yang didapatkan masih sedikit.

Tabel 3.Pola Perencanaan Jangka Pendek(1-4 tahun)

INPUT	OUTPUT
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit/benih unggul</li> <li>• Pupuk</li> <li>• Pestisida</li> <li>• Sarana produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman mete dapat bertumbuh sesuai harapan</li> <li>• Mulai berbuah namun sedikit (rata-rata 3-5 kilo per pohon)</li> </ul>
COST	INCOME
Tinggi	Rendah, bersifat stimulus ( <i>trigger</i> ) berupa penjualan mete gelondong, buah mete segar dan hasil prduk turunan lain.
IMPACT	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan perawatan yang tepat, pohon mete berbuah mulai tahun ke-3 dengan produksi utama biji mete gelondong</li> <li>• Mulai ada income dari usaha utama mete (industri hulu). Harga mete gelondong kering saat ini Rp.13.000-Rp18.000 per kilogram</li> <li>• Usia 3-5 tahun produksi mete gelondong 3-5 kg per pohon</li> </ul>	

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Gambar 3. Biji mete yang telah dikupas kulit luarnya (*cashew kernel*)

2 Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai jangka waktu 5 sampai dengan 7 tahun. Perencanaan jangka menengah disusun berdasarkan perencanaan jangka panjang yang selanjutnya perlu dijabarkan lagi menjadi perencanaan jangka pendek. Perencanaan ini bersifat strategis, sehingga dapat dilihat manfaat-manfaat yang bersifat inkremental dari perencanaan jangka, oleh perencanaan strategis ini diolah menjadi berdampak lebih besar dan luas.

Pada perencanaan tahap menengah ini kita beri nama "**HARVESTING AND PROMOTING**".

**Tabel 4. Pola Perencanaan Jangka Menengah (5-7 tahun)**

INPUT	OUTPUT
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan teknologi peningkatan produksi</li> <li>• Promosi dan perluasan pemasaran</li> <li>• Pemanfaatan usaha sampingan</li> <li>• Perluasan lahan budidaya (ekstensifikasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mete sudah dapat dipanen secara rutin</li> <li>• Peningkatan produksi secara agregat</li> <li>• Permintaan pasar mulai meningkat secara signifikan</li> </ul>
COST	INCOME
Tinggi	Tinggi. Income > cost
IMPACT	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia 5-15 tahun, mete dapat berproduksi hingga 20 kg/pohon</li> </ul>	

- Terbentuk sentra usaha mete dan semakin berkembang
- Terbentuk kelompok-kelompok sentra usaha dan juga kelompok pendukung dan penunjang usaha (seperti koperasi mete)
- Terjadinya migrasi masuk penduduk luar daerah
- Muncul usaha-usaha lain yang menunjang kebutuhan masyarakat akibat adanya *trickle down effect*

Sumber: Hasil analisis, 2019

### 3 Perencanaan Jangka Panjang

Posisi masa depan wilayah dinyatakan melalui sebuah sasaran jangka panjang, dengan visi sebagai garis finis. Perencanaan jangka panjang yang kita ambil disini merupakan rencana umum, holistik, namun memuat tujuan akhir. Untuk tujuan akhir ini kita gunakan tahun terakhir dari Perda tentang RTRW, yaitu tahun 2031.

Pada perencanaan jangka panjang kita beri nama "**MAINTAINING AND URBAN BRANDING**".

Untuk tujuan akhir dari perencanaan ini, membangun kekuatan ekonomi masyarakat Bancak yang bercorak agibisnis harus dimunculkan ciri khas kota, atau kita kenal dengan urban branding. diharapkan dengan kemampuan masyarakat (SDM) yang telah menguasai sumberdaya alam mete serta penguasaan teknologi diharapkan kemampuan pengeolahan mete sudah menjadi nafas hidup masyarakat Bancak, sehingga untuk

mengenalkan dan mempromosikan Bancak sebagai kota Mete dapat lebih mudah dan dapat menjadi *jujukan* atau tujuan utama para pecinta mete dari seluruh dunia.

**Tabel 5. Pola Perencanaan Jangka Panjang (8-12 tahun)**

<b>INPUT</b>	<b>OUTPUT</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguasaan teknik budidaya</li> <li>• Penguasaan pengolahan produk turunan</li> <li>• Penguasaan teknologi</li> <li>• Penguasaan pasar</li> <li>• Penguatan kelompok-kelompok penunjang</li> <li>• Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agrobisnis dan agroindustri mete menjadi mata pencaharian utama penduduk bancak</li> <li>• Bancak</li> </ul>
<b>COST</b>	<b>INCOME</b>
Tinggi Ongkos penanaman mete tetap. Peningkatan cost untuk industri pengolahan mete	Sangat tinggi. Income jauh diatas cost. Bersifat dinamis dan terus berkembang. Produksi mete: 25-30 kg/pohon
<b>IMPACT</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bancak dikenal sebagai Pusat Mete di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah</li> <li>• Tumbuhnya usaha-usaha penguatan citra Bancak sebagai Pusat Mete</li> </ul>	

*Sumber: Hasil Analisis, 2019.*

**Analisis Potensi Usaha**

Sesuai dengan jangka waktu perencanaan ini hingga tahun 2031 dengan tujuan untuk membentuk Bancak sebagai Pusat Mete Kabupaten Semarang maka perlu juga disusun analisis potensi usaha untuk menilai jumlah biaya dan keuntungan yang mungkin didapatkan dari usaha ini. Adapun perincian dari jumlah biaya dan keuntungan ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Berikut merupakan hasil perhitungan pada luas 1 hektar (10.000 m<sup>2</sup>) per tahun.

**Tabel 6. Perhitungan Cost dan Income Usaha Tani Mete sampai dengan Tahun 2031**

COST		
Jenis	Harga Satuan (Rp)	Jumlah
• <b>Bibit</b> 400 buah/hektar	35.000	14.000.000
• <b>Pupuk<sup>1)</sup></b> KCl (zak)	95.000	190.000
Urea (zak)	35.000	70.000
NPK bersubsidi (zak)	115.000	230.000
Borat (kg)	35.000	70.000
Organik (colt)	100.000	100.000
• <b>Pestisida organik<sup>2)</sup></b> 2 liter	50.000	100.000
• <b>Tenaga kerja</b> • Saat penanaman 3 hari, 2 orang	90.000	540.000
• Saat perawatan 3 hari, 2 orang	90.000	540.000
• Saat pemanenan 10 hari, 4 orang	90.000	3.600.000
<b>Total Cost</b>		<b>19.440.000</b>
OMZET		
Jenis	Harga Satuan (Rp)	Jumlah
• <b>Biji Mete Gelondong<sup>3)</sup></b> Tahun 1-3 Belum berbuah	15.000	-
Tahun 3-5 400 pohon <sup>4)</sup> 5 kg/pohon (selama 2 tahun)	15.000	60.000.000
Tahun 6-12 400 pohon 20 kg/pohon (selama 6 tahun)	15.000	720.000.000
<b>Total Omzet</b>		<b>780.000.000</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

#### Keterangan:

1) = 1 hektar dibutuhkan 2 zak, setahun diberikan 2 kali saat awal musim hujan dan saat berbunga.

2) = 1 hektar dibutuhkan 2 liter pestisida organik, disemprot 2 kali saat awal musim hujan dan saat berbunga.

3) = Kondisi optimis dan seluruh tanaman dalam kondisi sehat.

4) = Pada jarak tanam 5m x 5m, luas 1 hektar dapat ditanami sekitar 400 pohon.

*Perbandingan pada kondisi tahun 2019 di Kecamatan Giriwoyo Kab. Wonogiri.*

Dilihat dari selisih biaya, jika kondisi ideal terjadi maka hasil analisis usaha mete pada Kecamatan Bancak dalam 1 hektar selama kurun waktu 2020-2031 dapat menghasilkan keuntungan senilai: Rp.780.000.000,- (Rp.19.440.000,- x 12 tahun)

= Rp.780.000.000,- - Rp.233.280.000,-  
= **Rp.546.720.000,-**

Dilihat dari kelayakan usaha, dari hasil pertanian saja, tanpa adanya usaha agroindustri dari pengolahan lebih lanjut, usaha tani mete layak dikembangkan dan menguntungkan, namun dirasakan mulai tahun ketiga, saat pohon mete mulai berbuah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dilihat dari faktor lingkungan, Kecamatan Bancak cocok untuk pengembangan tanaman jambu mete.

2. Dilihat dari kesesuaian rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang, Kecamatan Bancak telah sesuai dan layak dikembangkan sebagai pusat agrobisnis jambu mete.
3. Dilihat dari jangka waktu, implementasi penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu jangka pendek untuk mulai penanaman dan produksi awal jambu mete; jangka menengah untuk membentuk usaha-usaha pendukung dan penunjang (seperti koperasi mete); dan jangka panjang untuk membentuk citra Kecamatan Bancak sebagai Pusat mete Kabupaten Semarang.
4. Dilihat dari kelayakan usaha, dari hasil pertanian mete layak dikembangkan dan menguntungkan, namun dirasakan mulai tahun ketiga, saat pohon mete mulai berbuah.

### **Saran**

Agar manfaat dari penelitian ini dapat semakin terasa diperlukan peran serta Pemerintah Kabupaten Semarang untuk memfasilitasi dan mendukung upaya-upaya yang dirintis oleh masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan, khususnya di daerah lahan kritis yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Pada awal-awal pengembangan agrobisnis jambu mete ini, Pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas

Pertanian, Perikanan dan Pangan dapat menjadi distributor atau penyalur sekaligus juga menjadi promotor hasil produksi mete Bancak agar mulai dapat dikenal masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambardi, Urbanus M. dan Prihawantoro, Socia (editor). 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah; Kajian Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- BPS Kabupaten Semarang. 2019. *Kecamatan Bancak Dalam Angka Tahun 2018*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Bungin, Prof. Dr. H. M. Burhan S.Sos. M.Si. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chalid, Pheni. *Teori Pertumbuhan*, [http://repository.ut.ac.id/4601/1/ MAPU5102-M1.pdf](http://repository.ut.ac.id/4601/1/MAPU5102-M1.pdf). Diakses tanggal 12 Januari 2019.
- Martodiroso, Sudadi dan Suryanto, Widadi Agus. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samadi, Budi. 2007. *Jambu Mete; Teknik Budidaya dan Pengolahannya*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sutedjo, Mul Mulyani dan Kartasapoetra, A.G.  
2002. *Pengantar Ilmu Tanah*. Jakarta:  
Rineka Cipta.

Tarigan, Drs. Robinson, MRP, 2004,  
*Perencanaan Pembangunan Wilayah*,  
Jakarta: Bumi Aksara.

<http://syekhfanismd.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/JAMBU->

MENTE.pdf. Diakses pada  
tanggal 09 Desember 2018.

<http://disbun.jatimprov.go.id/pustaka/pocadownload/buku%20pengolahan%20mete.pdf>. Diakses pada 09  
Desember 2018.

<https://kbbi.kata.web.id/lahan-kritis/>.  
Diakses pada 09 Desember 2018.